

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecukupan gizi sangat penting bagi kesehatan balita, dimana seluruh pertumbuhan dan kesehatan balita erat kaitannya dengan masukan makanan yang memadai. Pertumbuhan dan perkembangan yang optimal pada balita memerlukan makanan yang sesuai dengan balita yang sedang tumbuh (Sampe *et al.*, 2020). Seluruh komponen bangsa, terutama orang tua, harus memperhatikan balita karena balita merupakan generasi penerus dan modal dasar untuk kelangsungan hidup bangsa. Masa balita disebut juga sebagai “*golden periode*” atau masa keemasan, dimana terbentuk dasar-dasar kemampuan keinderaan, berfikir, berbicara serta pertumbuhan mental intelektual yang intensif dan awal pertumbuhan moral (Sinaga *et al.*, 2021).

Menurut organisasi anak dunia, *United Nations Children's Fund* (UNICEF) secara global tahun 2022 terdapat sebanyak 148,1 juta (22,3%) balita mengalami stunting, sekitar 52% antaranya terjadi di Asia dan 43% Afrika (UNICEF, 2023b). Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) secara nasional tahun 2023 terdapat sebanyak 21,5% balita mengalami stunting, prevalensi ini masih jauh dari target nasional 2024 yaitu sebanyak 14%. Salah satu provinsi di Indonesia yaitu Sumatera Barat memiliki prevalensi balita stunting sebanyak 23,7% (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Jumlah balita stunting di Kota Padang pada tahun 2023 yaitu sebanyak 1.876 orang. Puskesmas Dadok Tunggul Hitam

memiliki jumlah balita stunting tertinggi di Kota Padang yaitu 245 orang (13,8 %) (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2023).

Stunting menunjukkan adanya ketidakadekuatan dalam pemenuhan nutrisi pada anak. Dampak yang timbul tidak hanya pada fisik saja yang terlihat, namun juga berdampak pada kemampuan kognitif anak. Hal ini dikarenakan nutrisi menjadi salah satu komponen yang penting untuk perkembangan otak. Salah satu penelitian mengungkapkan bahwa anak-anak dengan *stunting* yang tinggal di daerah kumuh perkotaan di kota Dhaka memiliki keterampilan perkembangan yang lebih buruk dibandingkan anak-anak yang tidak mengalami *stunting* dalam semua bidang kognitif, bahasa motorik, dan perkembangan sosial-emosional (Nahar *et al.*, 2020).

Dampak stunting sangat parah terhadap fungsi neurokognitif anak. Anak-anak yang mengalami stunting memiliki otak yang terhambat dan menjalani kehidupan yang terhambat, sehingga menghambat seluruh komunitas untuk berkembang. Penghentian pertumbuhan sering kali dimulai sejak dalam rahim dan berlangsung setidaknya selama dua tahun pertama setelah kelahiran. Perkembangan manusia terhambat oleh kerusakan fisik dan neurokognitif yang parah dan tidak dapat diperbaiki akibat terhambatnya pertumbuhan. Anak yang mengalami stunting mempunyai risiko 3,6 kali lebih tinggi mengalami gangguan kognitif dibandingkan anak yang tidak mengalami stunting (Mustakim *et al.*, 2022).

Anak yang mengalami kekurangan makanan bergizi cenderung menjadi lemah dan tidak aktif, sehingga terjadi penurunan interaksi lingkungannya dan menyebabkan adanya perkembangan yang buruk,

ditandai dengan aktivitas yang menurun, lebih rewel dan tidak merasa bahagia, serta tidak begitu menunjukkan rasa ingin tahu (naluri eksplorasi). Hal tersebut dapat menghambat anak untuk mengembangkan potensinya untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya (Wulansari, *et al.*, 2021). Penelitian lain menemukan bahwa stunting dan gangguan kemandirian sosial mempunyai keterkaitan yang signifikan. Anak-anak yang mengalami stunting memiliki skor sosial-emosional yang lebih rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh kecemasan, gejala depresi, dan rendahnya harga diri yang banyak ditemukan pada anak stunting dibandingkan anak tidak stunting sehingga menyebabkan fungsi psikososial menjadi buruk (Nahar *et al.*, 2020).

Kekurangan zat besi dan seng yang sering terjadi pada anak stunting dapat menghambat perkembangan fungsi otot dan koordinasi gerakan, mengakibatkan keterlambatan dalam keterampilan motorik halus seperti menulis atau menyusun balok, dan motorik kasar seperti berjalan atau melompat (French *et al.*, 2020).

Sebuah studi ilmu saraf tentang keterlambatan bicara juga menjelaskan bahwa korteks perisylvian kiri, korteks primer dan pra-motorik, ganglia basal, dan otak kecil membawa model produksi bicara yang khas pada orang dewasa. Terganggunya jalur ini selama perolehan keterampilan produksi bicara dapat menyebabkan keterlambatan bicara pada anak. Anak yang beresiko mengalami hal tersebut merupakan anak dengan Riwayat lahir rendah serta diperburuk dengan kejadian stunting (Hammado *et al.*, 2022).

Perkembangan anak semakin baik dengan meningkatnya usia karena kematangan fungsi tubuh dan ototnya. Dinyatakan bahwa semakin meningkatnya perkembangan sesuai umur akan berdampak pada keberhasilan periode perkembangan selanjutnya (Chen *et al.*, 2021). Penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa anak perempuan dan anak laki-laki memiliki kecenderungan biologis yang berbeda dalam hal perkembangan. Anak perempuan menunjukkan kemampuan yang lebih baik daripada anak laki-laki dalam semua tes bahasa dan sosioemosional. Anak perempuan mengungguli anak laki-laki dalam keterampilan motorik halus dan anak laki-laki mengungguli anak perempuan dalam keterampilan motorik kasar di sebagian negara (Bando *et al.*, 2024).

Menyusui secara eksklusif selama 6 bulan, kemudian memberikan makanan pendamping ASI sesuai umur juga berdampak pada imunologi, perkembangan kognitif dan keterampilan motorik bagi anak (Luengo *et al.*, 2019). Penelitian lain menunjukkan bahwa Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) <2500 gram, berkaitan dengan hasil perkembangan yang kurang optimal. Pada BBLR ditemukan sebanyak 50% keterlambatan perkembangan (Rocha *et al.*, 2021). BBLR dapat berdampak pada aspek kognitif, bahasa, motorik, sosial-kemandirian, sehingga diperlukan adanya perawatan yang optimal pada bayi dengan BBLR (Taneja *et al.*, 2020).

Jumlah saudara balita dengan tumbuh kembang anak 0-59 Bulan memiliki hubungan yang signifikan (Pasaribu *et al.*, 2023). Dari aspek psikologis, pada keluarga yang memiliki jumlah anak yang banyak akan menyebabkan kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan psikologis akan

terbagi, sehingga menyebabkan anak tersebut mudah stres, hal ini dapat ditampilkan dengan respon anak selalu menangis, respon tersebut akan mempengaruhi nafsu makan anak menjadi menurun yang berdampak buruk pada status gizi anak usia balita (Issadikin, 2023).

Pengetahuan seorang ibu dipengaruhi oleh usia. Ibu balita yang berusia lebih dewasa akan lebih banyak memperoleh pengetahuan, pengalaman dan informasi tentang perkembangan motorik kasar pada anak usia pra sekolah daripada yang berumur lebih muda. Namun sebaliknya ibu yang berumur lebih muda masih terbatas dalam berpikir saja tanpa mempengaruhi pada setiap keputusan dan tindakannya (Nurafwani *et al.*, 2022).

Tingkat pendidikan dan pekerjaan ibu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tumbuh kembang balita. Ibu yang memiliki pendidikan rendah akan kesulitan dalam menerima informasi terutama yang berkaitan dengan perkembangan dan stimulasinya. Apabila tingkat Pendidikan seseorang itu tinggi maka akan lebih mudah menerima dan menyerap segala informasi terutama tentang cara pengasuhan dan cara menjaga kesehatan anak yang baik (Khodijah, 2023). Penelitian yang dilakukan Boediarsih, *et al.* (2020) menyatakan bahwa Ibu yang tidak bekerja mampu menyediakan perhatian yang cukup untuk memberikan stimulasi pada perkembangan anak, pada ibu yang tidak bekerja juga lebih banyak memberikan waktu dalam mengasuh dan beraktifitas bersama anak.

Penelitian yang dilakukan Rumahorbo (2020) menunjukkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan balita tidak normal lebih banyak pada

balita yang memiliki keluarga dengan pendapatan rendah yaitu sebanyak 90% dibandingkan pada balita yang memiliki keluarga dengan pendapatan tinggi. Kecilnya pendapatan suatu keluarga dapat mempengaruhi status gizi anak. Anak dengan status gizi yang baik akan memiliki perkembangan yang baik (Soetjiningsih and Ranuh, 2016).

Penggunaan *gadget* yang berlebihan juga ditemukan berhubungan dengan perkembangan motorik yang lebih rendah pada balita ($p < 0,05$). Anak-anak yang menghabiskan lebih dari 2 jam per hari menggunakan *gadget* menunjukkan perkembangan motorik yang lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak yang menggunakan *gadget* kurang dari 2 jam per hari. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan dampak negatif dari *screen time* yang berlebihan pada perkembangan anak (Hutton *et al.*, 2020).

Tumbuh kembang anak adalah suatu proses yang sifatnya kontinu yang dimulai sejak dalam kandungan hingga dewasa. Selama proses perkembangan anak, terdapat periode-periode kritis dimana anak membutuhkan stimulasi yang tepat untuk mengoptimalkan potensinya. Memantau perkembangan anak dari segi aspek perkembangan sama pentingnya dengan pemantauan aspek pertumbuhan fisik (Rahayu, *et al.*, 2022). Melalui deteksi dini dapat diketahui penyimpangan tumbuh kembang anak secara dini, sehingga upaya pencegahan, stimulasi, intervensi dan rujukan dini dapat diberikan dengan indikasi yang jelas pada masa-masa kritis proses tumbuh kembang. Upaya-upaya tersebut diberikan sesuai

dengan umur perkembangan anak, dengan demikian dapat tercapai kondisi tumbuh kembang yang optimal (Permatasari, *et al.*, 2022).

Peneliti akan melakukan penelitian di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam dikarenakan pada tahun 2023 prevalensi balita *stunting* di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam lebih tinggi diantara puskesmas lainnya di Kota Padang. Puskesmas Dadok Tunggul Hitam pada tahun 2023 juga belum melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan pada balita secara maksimal atau sekitar 69,81% sehingga belum mencapai target indikator Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) sekitar 80% (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2023).

Dari wawancara yang peneliti lakukan di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam menunjukkan bahwa meskipun terdapat program pemantauan pertumbuhan dan perkembangan, namun pelaksanaannya masih belum berjalan dengan optimal. Meskipun alat ukur berupa Kuesioner Pra-Skrining Perkembangan (KPSP) telah tersedia, pelaksanaannya masih terkendala oleh kurangnya fasilitas alat yang diperlukan untuk mendukung pemeriksaan perkembangan balita secara menyeluruh. Keterbatasan ini menghambat tenaga kesehatan dalam melakukan pemeriksaan yang lebih mendetail sesuai dengan standar yang dianjurkan. Keterlibatan masyarakat dalam program pemantauan perkembangan balita juga masih rendah. Para ibu dan pengasuh balita, banyak yang belum memahami pentingnya pemantauan tumbuh kembang secara rutin.

Sesuai dengan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Faktor Risiko dan Determinan Perkembangan Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang Tahun 2025.

1.2 Rumusan Masalah

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan stimulasi yang tidak memadai dalam 1.000 hari pertama kehidupan. Kondisi ini berdampak pada perkembangan fisik dan kognitif anak dalam jangka panjang, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa depan. Oleh karena itu, pemantauan perkembangan pada balita stunting sangat penting untuk mendeteksi adanya keterlambatan perkembangan dan memastikan anak mendapatkan intervensi yang tepat.

Perkembangan balita merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Secara umum, faktor yang memengaruhi perkembangan balita dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kondisi biologis dan genetik anak, sedangkan faktor eksternal melibatkan lingkungan sekitar, pola asuh, serta akses terhadap layanan kesehatan dan gizi.

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas maka yang menjadi pertanyaan penelitian adalah : Apa saja faktor risiko dan determinan

perkembangan pada balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang tahun 2025 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor risiko dan determinan yang berhubungan dengan perkembangan balita stunting di Wilayah Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi usia balita, jenis kelamin balita, riwayat berat badan lahir, riwayat ASI eksklusif, jumlah saudara, usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, penggunaan *gadget*, dan perkembangan pada balita stunting di Wilayah Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang tahun 2025.
2. Untuk menganalisis hubungan usia balita, jenis kelamin balita, riwayat berat badan lahir, riwayat ASI eksklusif, jumlah saudara, usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, dan penggunaan *gadget* dengan perkembangan pada balita stunting di Wilayah Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang tahun 2025.

3. Untuk menganalisis faktor yang paling berhubungan dengan perkembangan pada balita stunting di Wilayah Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Masyarakat

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai skrining perkembangan dan pentingnya upaya memaksimalkan perkembangan pada balita stunting sehingga dapat dijadikan masukan dalam memantau perkembangan balitanya.

1.4.2 Institusi

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan kepustakaan serta meningkatkan pengetahuan pembaca tentang faktor risiko dan determinan perkembangan balita stunting.

1.4.3 Bagi Pengembangan Penelitian

Sebagai dasar dan masukan pada pengembangan penelitian selanjutnya mengenai faktor risiko dan determinan perkembangan balita stunting.

1.5 Hipotesis Penelitian

1. Ada hubungan antara usia balita dengan perkembangan pada balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang Tahun 2025.

2. Ada hubungan antara jenis kelamin balita dengan perkembangan pada balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang Tahun 2025.
3. Ada hubungan antara riwayat berat badan lahir dengan perkembangan pada balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang Tahun 2025.
4. Ada hubungan antara riwayat ASI eksklusif dengan perkembangan pada balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang Tahun 2025.
5. Ada hubungan antara jumlah saudara dengan perkembangan pada balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang Tahun 2025.
6. Ada hubungan antara usia ibu dengan perkembangan pada balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang Tahun 2025.
7. Ada hubungan antara pendidikan ibu dengan perkembangan pada balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang Tahun 2025.
8. Ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan perkembangan pada balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang Tahun 2025.
9. Ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan perkembangan pada balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang Tahun 2025.

10. Ada hubungan antara penggunaan *gadget* dengan perkembangan pada balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang Tahun 2025.

